**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bagian utama yang menentukan kehidupan anak bangsa di masa depan. Menurut pasal I Undang-undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Pencapaian tujuan pendidikan salah satunya melalui kurikulum nasional. Kurikulum nasional merupakan program pendidikan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam perkembangannya kurikulum nasional beberapa kali mengalami perubahan hingga sekarang. Perubahan tersebut dilakukan seiring dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki pengaruh terhadap kebutuhan di lingkungan masyarakat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Fungsi Pendidikan Nasional (2003: 7) ditegaskan bahwa:

Fungsi Pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa fungsi pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak atau karakter yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik. Salah satu potensi yang sebaiknya dikembangkan adalah sikap percaya diri. Menurut Joseph Zins dalam bukunya *Emotional Intelligence and School Succes* (Muslich, 2011: 30) ada beberapa faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah “Faktor-faktor resiko tersebut ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.” Dengan ini, sikap percaya diri akan memberikan peserta didik kemampuan berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Belajar mengajar perlu di kaji sebaik mungkin untuk membentuk dan memberi penguatan terhadap sikap percaya diri peserta didik yang tidak hanya berfokus kepada akademik.

Sikap percaya diri sangat penting untuk menumbuhkan keberanian peserta didik. Dengan menumbuhkan sikap percaya diri peserta didik lebih mandiri dalam kegiatan pembelajaran seperti, aktif dalam kegiatan pembelajaran siswa memiliki keberanian untuk tampil percaya diri di depan kelas. Surya (2010: 258) menyatakan bahwa: “Rasa percaya diri dapat memberi dorongan, kekuatan, dan keberanian untuk bertindak positif dalam bentuk kesiapan melakukan sesuatu.” Sikap percaya diri berkaitan erat dengan aspek psikologis yang bersumber dari dalam diri peserta didik. Sikap ini dapat terbentuk apabila peserta didik memiliki keyakinan akan dirinya sendiri untuk muncul sebuah keberanian agar merasa percaya diri.

Sikap percaya diri memiliki pengaruh yang besar di dalam lingkungan peserta didik dalam menjalin hubungan sosial. Peserta didik yang kurang percaya diri akan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan belajarnya. Peristiwa ini terlihat pada saat dilakukan observasi SD Inpres Rappocini pada tanggal 09 November 2018. Pada saat pembelajaran di kelas V ditemukan hanya 5 peserta didik yang memiliki sikap percaya berada pada kriteria tuntas sedangkan 14 peserta didik berada pada kriteria tidak tuntas karena tidak memiliki sikap percaya diri untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dari guru ataupun dari teman-teman mereka. Padahal, secara kognitif mereka mampu untuk menjawab pertanyaan tersebut, hanya saja rasa tidak berani mereka masih lebih tinggi dibanding keberanian di dalam dirinya karena peserta didik kurang dilatih untuk berani unjuk diri di depan kelas, sehingga anak kurang berpartisipasi dan menjadi kurang percaya diri.

Selain itu, peserta didik menunjukkan kurangnya sikap percaya diri untuk bertanya karena tidak ketertarikan terhadap materi yang dibahas oleh guru dan motivasi belajar yang rendah. Dalam pemilihan model pembelajaran guru masih cenderung menggunakan model konvensional yang tidak membangkitkan rasa ingin tahu siswa, guru lebih berperan aktif dalam pembelajaran dibanding peserta didik sehingga peserta didik terlihat pasif. Akibatnya, dari proses pembelajaran yang demikian berdampak pada mental peserta didik yang kurang percaya diri.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah seperti yang telah dipaparkan adalah dengan menerapkan sebuah model pembelajaran yang lebih inovatif dalam menciptakan pembelajaran efektif untuk melatih sikap percaya diri peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap percaya diri peserta didik adalah modelpembelajaran berbasis masalah*.* Hamdayana (2017: 210) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kerangka kerja teoritik konstruktivisme. Dalam model pembelajaran berbasis masalah, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut.

Sedangkan menurut Arrends (Trianto, 2011: 192) bahwa:

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Diharapkan setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah sikap percaya diri peserta didik meningkat karena pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan. Menurut Suyadi (2013: 142) “Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya, yang bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukannya.” Peserta didik dapat memecahkan masalah dengan suasana pembelajarn yang aktif dan menyenangkan serta berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti melakukan penelitian pada SD Inpres Rappocini dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Penelitian ini perlu dilakukan karena sikap percaya diri pada peserta didik memiliki peranan penting dalam keberhasilan belajar yang akan dicapai.

1. **Rumusan dan Pemecahan Masalah**
2. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas V SD Inpres Rappocini Kota Makassar pada Mata Pelajaran IPA.

1. **Pemecahan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka direncanakan penyelesaian masalah rendahnya sikap percaya diri peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah akan diterapkan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA untuk meningkatkan sikap percaya diri peserta didik kelas V SD Inpres Rappocini Kota Makassar. Model pembelajaran berbasis masalah yang menekankan peserta didik untuk melakukan pemecahan terhadap masalah yang diberikan sehingga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya, yang bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukannya dan peserta didik bertindak sebagai pemecah masalah. Peserta didik dapat memecahkan masalah dengan suasana pembelajarn yang aktif menyenangkan. Dengan adanya hal tersebut maka akan membuat peserta didik lebih percaya diri dalam pembelajaran karena terlibat secara aktif dan lebih menguasai materi yang disajikan dalam bentuk masalah.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan sikap percaya diri peserta didik pada mata pelajaran IPA di Kelas V SD Inpres Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademisi atau prodi pendidikan dalam hal ini Pendidikan Guru Sekolah Dasar diharapkan dapat dijadikan referensi untuk memberikan gambaran terhadap Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPA dalam meningkatkan sikap percaya diri peserta didik.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai referensi atau perbandingan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian serupa*.*
4. Manfaat Praktis
5. Bagi peserta didik, meningkatkan sikap percaya diri peserta didik sehingga dapat mengembangkan potensi diri secara optimal.
6. Bagi guru, masukan untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dan efektif.
7. Bagi sekolah, hasil penelitian ini sebagai bahan alternatif pembelajaran di sekolah guna meningkatkan prestasi peserta didik.